

Penulis1 (Elmas Najachah Ilia), Review1 (Raudlatul Jannah, S. Sos, M. Si), Review2 (Drs. Sulomo, SU)  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [DPU@unej.ac.id](mailto:DPU@unej.ac.id)

## **PEMULUNG PEREMPUAN SCAVENGER WOMAN**

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Jember. Kebanyakan pemulung yang bekerja di TPA adalah pemulung perempuan. Rendahnya pendapatan suatu keluarga mendorong kaum perempuan utamanya ibu rumah tangga untuk turut serta melibatkan diri dalam usaha menambah pendapatan keluarga. Seperti, pemulung perempuan yang bekerja di TPA untuk menambah perekonomian keluarga. Keterbatasan keterampilan, pendidikan, dan modal membuat mereka memasuki sektor informal tertentu seperti menjadi pemulung. Pekerjaan yang berurusan dengan sampah, kotor, penuh dengan lalat, dan belatung tidak mereka hiraukan demi mendapatkan uang. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan pemulung perempuan di dalam keluarga (sektor domestik), di tempat kerja mereka (publik), dan pada lingkungan sosialnya di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan aktivitas pemulung perempuan yang melingkupi: *pertama*, sektor domestik yang terkait pada pemenuhan peranan pemulung perempuan untuk menjelaskan kepada anak-anaknya tentang pekerjaan sebagai pemulung. Hal ini sangat penting dilakukan karena pekerjaan pemulung yang kerap kali mendapat stigma negatif dari masyarakat utamanya teman-teman anak pemulung yang selalu mengejeknya di sekolah. *Kedua*, sektor publik, yaitu interaksi yang mereka bangun di TPA dilakukan dengan saling membantu sesama teman pemulung dalam menjagakan anak dan membangun lapak di TPA. *Ketiga*, interaksi yang dibangun pemulung perempuan di lingkungan masyarakat dengan cara saling membantu jika ada hajatan tetangganya. Bahkan, mereka sampai rela tidak bekerja untuk tetap membantu tetangga-tetangganya yang membutuhkan bantuan meskipun terkadang mereka kerap kali di ejek terkait pekerjaannya sebagai pemulung dan simpanan orang. Informasi dari berbagai berbagai fakta tentang pemulung perempuan dalam penelitian ini diharapkan agar masyarakat tidak lagi memarginalisasikan pemulung, terkait dari banyaknya anak-anak pemulung yang selalu diperolok karena pekerjaan orang tua sebagai pemulung.

**Kata Kunci** : Pemulung, Domestik, Publik, Lingkungan Masyarakat

### **Abstract**

*The research was conducted in the village landfill Kertosari Pakusari Jember District. Most scavengers working in the landfill is a female scavenger. The low income of a family encourages women especially housewives to participate and involve themselves in the business supplement the family income. Like, scavenger women who worked at the landfill to increase our income. Limited skills, education, and capital to make them into the informal sector such as a scavenger. Jobs are struggling with garbage, dirty, full of flies, and maggots did no good for the sake of earning money. Therefore, this study aimed to describe the lives of women in the family scavenger (domestic sector), in their workplaces (public), and the social environment in the community. The method used in this study is a qualitative method ethnographic approach. This study describes the results of scavenging activities surrounding women: first, the domestic sector is related to the fulfillment of the role of women scavengers to explain to their children about work as scavengers. This is very important because the work often gets scavenger negative stigma from society primarily scavengers child's friends are always teasing at school. Second, the public sector, namely the interaction they get up in the landfill is done by helping each other in a scavenger peers for taking the child and build shanties in the landfill. Third, interactions are built scavengers women in the community with a way to help each other if there is a celebration of neighbors. In fact, they are not willing to work to keep helping neighbors in need of help even though sometimes they are often times associated taunted her work as scavengers and saving people. Information from a variety of facts about the scavenger women in this study expected that the community no longer marginalized scavengers, related to the number of children of scavengers who always taunted because parents work as scavengers.*

**Keyword** : Scavengers, Domestic, Public, Community Environment

## Pendahuluan

Munculnya masyarakat yang bekerja sebagai pemulung merupakan salah satu akibat permasalahan kemiskinan. Jumlah penduduk miskin pun terus meningkat. Peningkatan ini sering ditemui, terutama di kota besar seperti DKI Jakarta. Jumlah pemulung yang tergabung dalam ikatan pemulung Indonesia (IPI) pada tahun 2009 sudah mencapai anggota kurang lebih 500.000 orang, padahal tahun 2004 pemulung baru mencapai 400.000 orang (<http://www.majalah-pip.com/majalah>). Sementara untuk kota-kota yang lebih kecil misalnya, peningkatan jumlah pemulung dapat ditunjukkan dengan angka kurang lebih 60.000 orang pada tahun 2005 dan 80.000 orang pada tahun 2008, bahkan 3000 orang (<http://www.suryaonline.or.id>).

Sementara itu di daerah lain seperti di Kabupaten Jember, dari hasil penelitian yang dilakukan di salah satu TPA (Tempat Pembuangan Akhir), yakni TPA Pakusari, pada tahun 2012 terdapat 125 pemulung. Kebanyakan dari pemulung tersebut adalah pemulung perempuan. Jumlah TPA di Jember mencapai 5 lokasi dengan jumlah pemulung yang berbeda-beda pula, dan beberapa TPA yang ada tersebut tersebar di beberapa Kecamatan seperti Kecamatan Ambulu, Kecamatan Kencong, Kecamatan Tanggul, Kecamatan Rambipuji, dan Kecamatan Pakusari sendiri. Ratna (2006:10) menerangkan:

“pemulung merupakan orang yang bekerja mencari sampah, pekerjaan ini dilakukan setiap hari untuk mendapatkan penghasilan, hal tersebut memperkuat keputusan mereka untuk melakukan mobilitas. Bekerja sebagai pemulung memerlukan keberanian, karena pandangan masyarakat yang miring mengenai pemulung.”

Pemulung merupakan orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi. Di dalam penelitian ini yang dimaksudkan pemulung adalah pemulung yang mendapatkan barang bekas dengan cara memungut, mencari sampah di jalanan, TPS (Tempat Pembuangan Sampah), TPA, atau rumah-rumah untuk dijual. Pada umumnya pemulung berkeliling mencari sampah dengan berjalan kaki, mengendarai sepeda berkeranjang, atau mengendarai becak. Mereka memulung dengan menggunakan alat kerja sederhana seperti gancu, karung, dan sebagainya. Jenis sampah yang dipungut adalah jenis sampah plastik, sampah dari bahan karet, sampah dari besi, dan lain-lain. Menurut Nurdianto (2006:132):

“memulung adalah pekerjaan yang sulit, pekerjaan ini dilakukan setiap hari untuk mendapatkan penghasilan. Bekerja sebagai pemulung memerlukan keberanian, karena pandangan masyarakat yang ”miring” mengenai pemulung. Menjadi pemulung tidak mudah banyak beresiko sosial. Stigma masyarakat tampak pada plakat-plakat bernada larangan : “Pemulung Dilarang Masuk” di sini jelas sekali tergambar diskriminasi dan marginalisasi.

Namun bagi pemulung kerja adalah kerja. Diskriminasi tidak menjadi batu sandungan dalam pekerjaan. Wilayah kerja pemulung sudah menjadi langganan tetap bagi para pemulung, sehingga keberadaan sudah dikenali masyarakat setempat”.

Keberadaan TPA yang ada di Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, serta didukung dengan adanya pengepul yang mau membeli barang-barang bekas membuat pemulung disana semakin bertambah. Pemulung yang berada di TPA berasal dari daerah sekitar tempat TPA. Terdapat 125 orang yang berprofesi sebagai pemulung di daerah tersebut dan lebih dari separuh, tepatnya 100 perempuan yang ikut menjadi pemulung. Mereka membuat lapak-lapak kecil di sekitar TPA untuk mereka istirahat dan menaruh sampah hasil pencariannya. Pemulung mengambil barang-barang seperti plastik, botol-botol minuman, karton, besi, logam dan barang-barang lainnya yang bisa laku dijual. Selanjutnya pemulung akan memisahkan dan mengelompokkan barang-barang tersebut untuk dijual ke penampung barang hasil pulungannya (pengepul) yang berlokasi di dekat TPA. Sulitnya mencari pekerjaan lain dan keterampilan yang rendah membuat banyak orang yang berada di daerah TPA Pakusari menjadi pemulung, bahkan terdapat banyak pemulung perempuan.

Hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga, membuat para perempuan menjadi pemulung. Sementara itu di dalam masyarakat perempuan dan laki-laki menduduki dan menjalankan suatu peranan. Peran seseorang dalam masyarakat bermacam-macam sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Peran dalam masyarakat tersebut bersifat dinamis dan dapat berubah karena dalam diri individu atau masyarakatnya mengalami perubahan. Individu yang memiliki peran yang luas dan beraneka ragam dalam masyarakat adalah perempuan. Seorang perempuan bisa menjadi istri, ibu dan menjadi individu dalam lingkungannya. Selain itu pula istri dapat pula mencari pendapatan tambahan untuk mendukung perekonomian keluarga. Rendahnya pendapatan suatu keluarga mendorong kaum perempuan utamanya ibu rumah tangga untuk turut serta melibatkan diri dalam usaha menambah pendapatan keluarga. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan menjadi pemulung.

Pemulung perempuan yang berada di TPA Pakusari tidak hanya sebagai pengelola rumah tangganya, tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Hal ini mau tidak mau harus dilakukan oleh para perempuan ini karena pendapatan suami kurang memenuhi kebutuhan, sehingga bisa dikatakan bahwa pemulung perempuan mempunyai kontribusi tersendiri terhadap kelangsungan rumah tangga mereka.

Hal lain yang membuat perempuan harus memasuki sektor informal adalah tidak dimilikinya pendidikan dan keahlian tertentu sehingga mau tidak mau perempuan harus puas bekerja di sektor informal. Menurut Berman dalam Mulyan (2007:11) “sektor informal adalah sebuah katup sebagai penyangga dan pengaman perekonomian, karena aktivitas di sektor informal dapat memberikan pendapatan dan peluang bagi penduduk walaupun kecil dan tidak tetap”. Keterbatasan SDM yang dimiliki serta sulitnya mencari

pekerjaan apalagi di kota-kota seperti di Jember ini contohnya, yang mendorong seseorang untuk menjadi pemulung.

Menjadi pemulung bukan merupakan pekerjaan yang mudah seperti yang dijelaskan di atas, pemulung perempuan juga memiliki tugas yang sangat penting di dalam keluarga yaitu memenuhi fungsinya di dalam keluarga sebagai ibu dari anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Sebagaimana fungsi keluarga yaitu fungsi biologis yaitu pemenuhan kebutuhan seksual, fungsi sosialisasi yaitu membentuk kepribadian dan pembelajaran terhadap seorang anak, fungsi afeksi yaitu kebutuhan kasih sayang untuk keluarganya, fungsi edukatif yaitu keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia, fungsi religius yaitu fungsi keagamaan yang membentuk keluarganya menjadi insan yang beriman dan bertakwa, fungsi proteksi yaitu agar para anggotanya terhindar dari hal-hal yang negatif, fungsi rekreasi yaitu memberikan suasana yang segar dan gembira dalam keluarga, dan yang terakhir fungsi ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Setiap harinya mereka juga harus membawa keranjang sampah besar yang isinya 5 sampai 6 Kg di atas kepalanya dan menaruh di gubuk-gubuk yang telah mereka sediakan. Belum lagi mereka harus memilah-milah tumpukan sampah yang sangat bau, kotor dan banyak lalat, belatung di sekitar sampah tersebut. Mereka juga harus menutup telinga dengan stigma masyarakat yang buruk tentang pemulung. Hal itu dilakukan dengan ikhlas oleh para pemulung perempuan tersebut demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari pernyataan di atas dapat terlihat selain memenuhi kebutuhannya di dalam keluarga sebagai seorang ibu, para pemulung perempuan juga dituntut untuk bisa bersosialisasi terhadap lingkungannya baik dari lingkungan masyarakat maupun lingkungan tempat ia bekerja. Berdasarkan hal itu, maka penulis tertarik untuk meneliti kehidupan pemulung. Terlebih sebenarnya para pemulung tersebut sangat membantu dalam pengelolaan sampah utamanya di kota Jember, utamanya para perempuan yang bekerja sebagai pemulung di TPA Pakusari. Sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui dan mendeskripsikan kehidupan pemulung perempuan yang ada di TPA Pakusari.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan Kehidupan dan Pemulung

Kencana (1995:3) kehidupan adalah serba-serbi dari pada hidup itu sendiri dari mulai lahir sampai dengan makluk itu mati. Serba-serbi tersebut seperti peminangan, pertunangan sampai perceraian, perdamaian, perselisihan seperti pertengkaran dan perkelahian. Departemen Pendidikan Nasional (2005:400) juga menyatakan bahwa hidup adalah masih terus ada dan bekerja sebagaimana mestinya. Sedangkan kehidupan sendiri adalah cara hidup. Cara hidup ini berkaitan dengan cara hidup seseorang yang ada di kota dan di desa yang berbeda. Pekerjaan pun juga bermacam-macam utamanya di kota yang penduduknya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pekerjaan apa pun akan dilakukan untuk bertahan hidup. Seperti halnya

menjadi pemulung. Simardjoko (2003:20) menjelaskan pemulung adalah orang-orang yang melakukan kegiatan mengumpulkan, memungut, dan memilih sampah atau barang bekas yang dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah lagi untuk dijual. “

### Konsep Peran dan Peran Perempuan dalam Keluarga

Pengertian peran R. Rabin dalam Ihromi (1995:71) adalah pola perilaku yang ditentukan dalam mengisi sebuah kedudukan tertentu. Peran dalam pengertian sosiologi adalah perilaku atau tugas yang diharapkan dilaksanakan seseorang berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya. Dengan lain perkataan, peranan ialah jabatan yang disandang atau kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam suatu masyarakat atau organisasi.

Kedudukan seseorang dalam masyarakat selain ditentukan oleh jabatan resminya berdasarkan hukum, ditentukan pula oleh adat, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku, serta juga oleh kemampuan dan perannya dalam masyarakat. Misalnya : kedudukannya sebagai istri tugas yang melekat dalam dirinya atau peranannya adalah mengatur rumah tangga. Ratna (2006:16) menerangkan:

“Relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pula pada pembagian lapangan pekerjaan. Kalau dalam masyarakat tradisional dikenal pembagian kerja secara seksual, laki-laki sebagai pemburu, dan perempuan sebagai pengasuh, hal yang sama juga masih dijumpai pada masyarakat modern. Urusan produktif seolah-olah menjadi urusan laki-laki, sedangkan urusan reproduksi dan kerumahtanggaan adalah tugas perempuan.”

Istri di dalam rumah tangga pada umumnya bertugas mengurus rumah tangga seperti memasak membersihkan rumah, membuat masakan untuk keluarga. Peran domestik dipahami sebagai peran yang berkaitan dengan urusan rumah tangga, seperti menangani pekerjaan dapur, yang berkaitan dengan urusan rumah tangga, mengasuh anak, menyediakan kebutuhan sekolah, menyiapkan makanan untuk keluarga. Peran domestik identik dengan pekerjaan istri yang berperan dalam wilayah domestik yang bertanggungjawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hurt dan Horton dalam Hendi (2001:45-53) menjelaskan tentang fungsi-fungsi keluarga yaitu: Fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi edukasi, fungsi religius, fungsi proteksi, fungsi ekonomi, dan fungsi rekreasi.

### Cara Bertahan Hidup Pemulung

Rahardian (2012) menjelaskan dalam penelitiannya tentang cara-cara pemulung untuk bertahan hidup dalam menghadapi masalah keuangan yaitu dengan cara mengatur pola konsumsi, menjalin relasi sosial, dan mengikuti arisan. Pola konsumsi yang dilakukan pemulung dengan upaya yang luar biasa. *Pertama*, pola pengeluaran yaitu dengan cara presentase pengeluaran rumah tangga dengan diarahkan pada kebutuhan pangan. Keluarga pemulung yang lebih mendahulukan masalah pangan dari pada masalah pendidikan. *Kedua*, porsi konsumsi makanan dengan pangan

yang tersedia yaitu makan 1-2x sehari bisa makan satu hari sekali pada waktu siang saja dan makan dua kali sehari siang dan malam.

Rahardian juga menjelaskan pula tentang penguatan jaringan sosial yaitu menjalin relasi sosial antar pemulung, keluarga dan masyarakat. Hubungan yang terbentuk adalah hubungan Expressive-instrumental continuum yaitu hubungan yang terbentuk bukan hanya untuk mendapatkan rasa aman, cinta, penerimaan, pertemanan, dan rasa bermanfaat antara pemulung yang satu dengan yang lainnya tetapi juga untuk mendapatkan bantuan dari pemulung lainnya. Ketika seorang pemulung mengalami kesulitan mereka tidak hanya menginginkan pemulung lain mendengarkan keluhannya tetapi pemulung tersebut juga mengharapkan bantuan dari pemulung lain. Kesulitan pemulung biasanya pada masalah keuangan. Hubungan tolong menolong dibangun pemulung tanpa pamrih dengan artian pemulung TPA Ngipik dalam mempertahankan hidupnya dengan menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak bersama-sama di tempat kerja. Mereka juga mengikuti arisan, uang arisan yang diperoleh digunakan untuk membeli barang-barang yang bernilai jual (TV, Radio, dll) sehingga pada waktu butuh mereka akan menggadaikan atau menjual barang tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan metode etnografi Sparadley (2006:3) mengemukakan etnografi adalah

“Pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan. Etnografi sendiri adalah untuk memahami suatu pandangan hidup sebuah penduduk untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Perhatian utama dari etnografi adalah pada kehidupan yang dijalani oleh anggota masyarakat yaitu tentang *way of life* masyarakat tersebut.

Jadi etnografi adalah suatu penelitian yang menjelaskan cara hidup tentang suatu kelompok masyarakat. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan disini. Peneliti berusaha untuk memahami cara hidup suatu kelompok pemulung. Peneliti lebih memfokuskan pada penelitian terhadap pemulung perempuan yaitu cara ia hidup di dalam ruang sosialnya yaitu dalam keluarga, ruang kerja, dan lingkungannya di masyarakat.

Lokasi penelitian di TPA Pakusari Jember, peneliti menggunakan *teknik purposive sampling*, karena peneliti menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan data dari informan yang diharapkan oleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam proses uji keabsahan data, Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan melakukan pengecekan pada data yang di peroleh dari informan satu kepada informan yang lain untuk mendapatkan kesesuaian data dan menanyakan juga kepada keluarga pemulung perempuan seperti anak mereka. Dari uji keabsahan data

yang digunakan, peneliti dapat memperoleh data yang valid dan sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini, sehingga data yang diperoleh dapat menjadi jawaban dan kesimpulan dari permasalahan yang telah dirumuskan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemulung Perempuan di Sektor Domestik

Kedudukan seorang istri di dalam rumah tangga selalu erat kaitannya dengan tugas yang melekat dalam dirinya atau peranannya ialah mengatur rumah tangga. Ihromi (1995:71) juga menjelaskan:

“dalam setiap masyarakat, perempuan dan lelaki ditentukan untuk mengisi peran seksual tertentu. Tergantung dari lingkungan budaya, tingkatan sosial, ekonomi, umur, agama, dan sebagainya. Peran seksual terdiri dari sejumlah perilaku yang diharapkan dari seorang yang mengisi suatu posisi atau kedudukan. Contohnya sebagai ibu diharapkan sabar dan bijaksana dalam menghadapi berbagai kejadian dalam rumah tangga.”

Begitu pula pemulung perempuan meskipun mereka bekerja diluar rumah mereka tetap tidak pernah meninggalkan peranannya di dalam rumah tangga untuk mengurus keperluan rumah tangga. Pemenuhan fungsi dalam keluarga tetap mereka jalankan dengan baik, meskipun terkadang harus terhalang dengan pekerjaan di luar rumah sehingga kurang penuh dalam pengawasan terhadap putra-putri mereka. Tetapi para pemulung perempuan tetap berusaha agar segala fungsi dalam keluarga dapat dijalankannya dengan sebaik-baiknya. Segala fungsi dalam keluarga dapat mereka jalankan dengan baik seperti fungsi biologis, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religi, fungsi ekonomi, dan fungsi rekreasi. *fungsi biologis* orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan masyarakat dari (Ratna: 2006:18). Para pemulung perempuan juga masih melayani suaminya pada waktu malam hari meskipun setelah bekerja dan merasa lelah.

Dalam *fungsi pemenuhan sosialisasi* anak, para pemulung perempuan selalu berusaha memenuhinya meskipun mereka sendiri juga sudah lelah bekerja. Hal ini dilakukan karena siangnya mereka kurang bisa mengawasi anak-anaknya karena sibuk bekerja. Jika siang memang anak-anak pemulung kurang mendapatkan perhatian dari ibunya karena dibiarkan bermain sendiri dirumah, namun mereka juga selalu memberi pesan kepada anaknya agar tidak lupa tidur siang dan mengaji di mushola pada sore hari. Mereka juga selalu memarahi anak-anaknya jika ketahuan tidak menurut pada apa yang dikatakan oleh ibunya. Para pemulung perempuan juga berusaha menjelaskan kepada putra-putri mereka agar mereka bisa menerima pekerjaan sebagai pemulung di tengah stigma negatif yang dilontarkan teman-temannya disekolah.

Selain itu, setelah belajar ibu-pemulung perempuan juga membiarkan anak-anaknya menonton TV dirumah tetangga, jika dirumahnya tidak mempunyai televisi.

Kemudian pada pukul 21.00 WIB mereka harus pulang dan istirahat. Untuk pemenuhan *fungsi rekreasi* memang pemulung perempuan tidak bisa setiap waktu mengajak anaknya untuk berjalan-jalan karena keterbatasan biaya, namun jika memang ada uang mereka mengajak anaknya ikut rekreasi rombongan bersama di desanya. Jika memang tidak memiliki uang biasanya mereka hanya menonton tontonan rakyat biasanya di hajatan-hajatan Pekerjaan menjadi pemulung memang tidak pernah mendapatkan hasil yang tetap kadang mendapat hasil banyak dan kadang kala juga mendapatkan hasil yang rendah. Oleh karena itu, pekerjaan menjadi pemulung juga harus diimbangi dengan pekerjaan lainnya seperti suami yang bekerja. Para anggota keluarga di keluarga pemulung saling membantu dalam memenuhi *fungsi ekonomi* utamanya sebagai ayah dan ibu. Mereka bekerja bersama untuk memperoleh penghasilan yang akhirnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Namun, hal ini akan sangat berbeda bagi Bu K dan Bu V yang sudah tidak tinggal lagi bersama suami. Bu K yang memang sudah bercerai dengan suaminya sedangkan Bu V yang suaminya dipenjara karena kasus pencurian. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka yang rela menjadi selingkuhan pada malam hari agar mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam pemenuhan *fungsi edukatif* terlihat dari mereka masih menunggui anak-anaknya belajar setiap malam meskipun mereka sendiri tidak bisa membantu anak-anak dalam mengerjakan soal-soal yang rumit, karena memang mereka tidak lulus Sekolah Dasar. Dalam masalah pendidikan para pemulung perempuan lebih suka anak-anak mereka melanjutkan sekolah ke pondok karena dipondok akan lebih terjamin agamanya. Mereka berpendapat bahwa dipondok juga lebih ketat pengawasannya sehingga anak-anak akan lebih disiplin mengingat pada saat ini anak-anak masih kecil-kecil sudah berpacaran. Memondokkan anaknya adalah suatu alternatif dimana selain pendidikan akademis yang didapat mereka juga bisa mendapatkan pengajaran secara religius.

Pemenuhan *fungsi religius* juga terlihat ketika anak-anaknya juga mengikuti pelajaran mengaji di mushola terdekat dan setiap saat pemulung perempuan menyuruh anak-anak mereka untuk melaksanakan sembahyang. Meskipun mereka tidak mengetahui ketika mereka bekerja anak-anaknya akan melaksanakan sholat atau tidak. Tetapi, ketika anak-anaknya ternyata ketahuan tidak melaksanakan sholat, mereka akan memarahinya. Selain itu pemulung perempuan juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berpuasa di bulan rhamadan, dengan mengatakan hal-hal yang indah tentang surga jika mereka mau berpuasa dan hal-hal yang mengerikan tentang neraka jika tidak mau berpuasa. Untuk memberikan semangat pada anak-anaknya pemulung perempuan juga menjanjikan akan memberikan baju baru untuk berlebaran jika puasannya sampai penuh.

Kehidupan orang tua sebagai pemulung juga membuat anak-anak mereka sering diperolok temannya di sekolah, hingga mereka menangis. Namun, sesampainya di rumah anak-anak mereka tidak pernah bercerita kepada orang tua, biasanya yang menceritakan

adalah teman-teman mereka. Dengan penuh kasih sayang sebagai seorang ibu mereka menjelaskan kepada anak mereka bahwa pekerjaan pemulung itu dijalankan untuk menambah kebutuhan keluarga untuk uang saku sekolah dan mereka juga menjelaskan bahwa pekerjaan pemulung adalah pekerjaan yang halal karena tidak mencuri milik orang lain.

Sejak dari anak-anaknya kecil dari kandungan pemulung perempuan juga tetap bekerja di TPA meskipun mereka hamil. Mereka bekerja sampai umur kandungannya 8 bulan atau bahkan ada juga yang tidak bekerja seperti Bu Kh jika hamil beliau memang tidak kerja. Sampai usia anaknya berumur 2 tahun mereka bekerja lagi di TPA sambil membawa anaknya. Anak mereka diistirahatkan dan bermain sendiri di lapak tempat mereka bekerja. Sambil bekerja ibu-ibu ini tidak meninggalkan pekerjaan mereka untuk mengurus anak, dengan mencari rongsokan mereka mengawasi anaknya. Hal ini dilakukan oleh pemulung perempuan agar mereka tidak melepaskan *fungsi afeksinya* sebagai pemberi kebutuhan akan rasa kasih sayang dan cinta kasih terhadap anak-anaknya. Meskipun memang pada kenyataannya kurang sekali kasih sayang yang diberikan kepada anak-anaknya karena mereka juga harus bekerja diluar rumah. Terkadang mereka juga meminta bantuan pada teman sesama pemulung jika ada yang istirahat untuk membantu mengawasi anaknya. Terlihat disini adanya hubungan interaksi saling membantu antar sesama pemulung.

### **Pemulung Perempuan di Sektor Publik**

Awal mula perempuan ikut bekerja disektor informal karena mereka merasa perlu membantu keluarga dalam bekerja, karena jika hanya suami saja yang bekerja kurang cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari keluarga. Rendahnya ekonomi keluarga menandakan bahwa keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kurangnya pendapatan suami itulah membuat para perempuan memutuskan untuk bekerja di luar rumah. Keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki serta dengan didukung tempat pembuangan akhir yang dekat dengan rumah mereka. Para perempuan memutuskan untuk menjadi pemulung. Sebelum menjadi pemulung para perempuan ini cenderung memasuki sektor informal tertentu. Seperti, bekerja di gudang dan pembantu rumah tangga.

Pekerjaan menjadi pemulung dipilih karena mereka memiliki pendidikan, modal serta keterampilan yang sangat terbatas. Kebanyakan pemulung perempuan yang diteliti mereka tidak tamat sekolah dasar. Alasan lainnya menjadi pemulung adalah karena tidak terikat waktu, dan umur serta TPA yang juga dekat dengan rumah mereka sehingga mereka bisa datang kapan saja tanpa harus meninggalkan pekerjaan dirumah sebagai ibu rumah tangga. Selain bekerja di TPA mereka juga menganbil makanan sisa dan barang-barang yang ada di TPA.

Rahardian (2012:62) menjelaskan strategi bertahan hidup yang dilakukan pemulung TPA Gresik dalam menghadapi masalah keuangan yaitu dengan cara mengatur pola konsumsi, menjalin relasi sosial, dan mengikuti arisan. Seperti halnya dengan pemulung perempuan di TPA Pakusari untuk menghemat keperluan hidupnya mereka

mengambil barang-barang sisa yang ada di TPA. Sambil bekerja memulung barang-barang bekas yang bisa dijual, sebagian pemulung perempuan juga mengambil makanan dan sayuran sisa di TPA untuk dimasak lagi yang nanti akan diberikan untuk keluarganya. Baju, pakaian dalam, tas, sandal yang ditemukannya di TPA pun dibawanya pulang, dicuci dan kemudian digunakannya. Meskipun barang-barang tersebut didapatnya dari TPA, mereka merasa senang karena itu adalah hasil dari bekerja bukan mencuri dari orang lain. Hal yang terpenting bagi para pemulung perempuan adalah pekerjaannya halal dan tidak menyusahkan orang lain.

Barang-barang yang ditemukan biasa diletakkan di lapaknya dan digantung pada kantong-kantong plastik. Selain baju, pakaian dalam, seprei, dan alas kaki bekas, makanan bekas seperti sisa kue yang tinggal separuh atau bahkan kadaluarsa juga diambil dan dibawanya pulang. Terkadang juga para pemulung perempuan yang membawa anak seperti Bu L, di TPA anaknya bermain-main sendiri di sekitar lapak dan mencari barang-barang yang mereka sukai. Salah satu anaknya yang bernama Kholip bermain dengan sampah-sampah yang bertumpukan di sana lalu mengambil barang-barang bekas yang dianggapnya menarik seperti pampers kotor bekas, pembalut wanita dan akhirnya dimarahi oleh Bu L. Contoh lainnya adalah Bu V yang membawa anaknya yang paling kecil yang bernama Rehan. Rehan dibiarkan bermain di lapak yang sekitarnya terdapat tumpukan barang bekas yang diperoleh ibunya. Ia bermain dengan mengambil sampah-sampah yang ia sukai. Bu V terkadang membiarkan anaknya tidak berceklana ketika anaknya mengompol dan menyusui anaknya ketika menangis. Meskipun begitu, Bu V mengaku anaknya tidak pernah terjangkit penyakit yang parah. Dari pemaparan di atas para pemulung memang tidak begitu memperhatikan kebersihan.

Mereka juga selalu mengambil barang-barang yang ia temukan jika menurutnya masih layak untuk dipakai lagi tanpa memperhatikan kebersihan dan tingkat kadaluarsanya. Barang yang menurut orang lain tidak layak lagi seperti: baju, tas, makanan yang sudah berubah menjadi kecoklatan, kehitam-hitaman yang sudah dibuang oleh orang malah diambil kembali oleh mereka ambil. Mereka mencucinya lalu memakainya kembali. Bu L juga pernah menemukan baju-baju bayi di TPA dan memakainya kepada anaknya yang baru lahir. Sebagian juga terkadang di berikan kepada saudara-saudaranya setelah dicuci dengan bersih. Selain pakaian bekas, para pemulung perempuan juga mengambil barang-barang lainnya seperti sabun, dan kosmetik. Kosmetik seperti bedak, lipstik, pelembab, dan *handbody* yang ditemukannya akan dibawanya pulang dan dipakainya.

Mereka merasa senang jika menemukannya karena bisa dipakai kembali. Bukan hanya para pemulung perempuan saja yang memakai kosmetik temuannya tersebut, anak-anak mereka juga ikut memakainya. Seperti anak Bu L yaitu Linda, anaknya yang memakai bedak ketika akan pergi ke sekolah atau tempat lain. Sungguh sangat memprihatinkan, kosmetik yang sudah dibuang ke tempat sampah mereka ambil kembali. Mereka tidak peduli dengan tingkat kadaluarsa dan efek samping yang akan terjadi

nantinya. Mereka hanya tahu bahwa kosmetik yang ia temukan masih bagus maka akan dipakainya kembali. Hal ini dilakukan keluarga pemulung untuk meminimalkan pengeluarannya dengan memakai kembali barang-barang yang ditemukan di TPA. Cara bertahan hidup yang menarik karena tidak semua orang bersedia melakukan seperti apa yang dilakukan oleh pemulung perempuan.

### **Pemulung Perempuan dalam Lingkungan**

Rahardian (2012: 62) menjelaskan:

jaringan sosial hubungan yang dibangun pemulung dengan cara saling tolong menolong tanpa pamrih yaitu dengan artian pemulung dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya mereka menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak bersama-sama.”

Hubungan kerjasama juga terdapat pada pemulung perempuan yang berada di TPA Pakusari hal ini dapat dilihat dari interaksi dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau lingkungan, serta interaksi pada lingkungan tempat mereka bekerja. Interaksi keluarga dengan cara mereka tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu bagi anak-anaknya dan sebagai istri untuk suaminya. Sebelum bekerja pun mereka masih menyempatkan diri untuk mengurus rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Sambil bekerja pun mereka masih mengawasi anak-anaknya dalam hal belajar dan jika anaknya masih kecil para pemulung perempuan mengajak anak-anaknya bekerja sambil memantaunya.

Selain interaksinya didalam keluarga pemulung perempuan tidak lepas dari kehidupannya bermasyarakat sebagai makhluk sosial. Interaksi tersebut meliputi interaksi didalam lingkungan masyarakat maupun di lingkungan tempat mereka bekerja. Pada lingkungan masyarakat mereka ikut serta dalam arisan dan mereka ikut membantu tetangga ataupun saudaranya yang sedang mengadakan hajatan. Mereka rela tidak bekerja selama hajatannya selesai untuk membantu tetangganya.

Interaksi di dalam lingkungan tempat kerjanya di TPA Pakusari, mereka saling membantu jika ada teman yang membawa anaknya. Mereka akan ikut membantu mengawasi dan menjaganya, dan ketika ada teman yang mempunyai hewan ternak misalnya sapi teman yang lain akan memberitahukan ada barang yang dapat diambil seperti sayur-sayuran sisa. Kerja sama juga dilakukan para pemulung perempuan untuk membantu mendirikan lapak teman sesama pemulung yang lain, mereka saling bahu-membahu membantu mendirikan lapak temannya. Selain bekerja sama tidak jarang para pemulung juga saling bertikai untuk merebutkan barang yang ditemukannya. Namun, pertikaian tersebut tidak pernah sampai berbuntut panjang. Kerjasama, pertikaian, dan persaingan merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang dibangun para pemulung untuk tetap bertahan bekerja di TPA dengan teman-temannya yang lain.

## KESIMPULAN

Biar pun para pemulung perempuan bekerja di luar rumah mereka tak lantas meninggalkan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Pemenuhan fungsi dalam keluarga tetap mereka jalankan dengan baik, meskipun terkadang harus terhalang dengan pekerjaan di luar rumah. Bukan hanya interaksi dalam keluarga saja yang dibangun oleh pemulung perempuan. Mereka juga dituntut untuk bisa berinteraksi di lingkungan tempat mereka bekerja maupun didalam lingkungan masyarakat sebagai makhluk sosial. Pada lingkungan masyarakat interaksi yang mereka bangun dengan ikut serta dalam arisan atau pun mereka ikut membantu tetangga dan saudaranya yang sedang mengadakan hajatan. Mereka rela tidak bekerja selama hajatannya selesai untuk membantu tetangganya. Kerjasama, pertikaian, dan persaingan pun juga merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang dibangun para pemulung untuk tetap bertahan bekerja di TPA dengan teman-temannya yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Hendi dan Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setya.
- Ihromi. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kencana, Inu. 1995. *Filsafat Kehidupan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyan, Andi. 2007. *Pemulung di Kota Mataram*. Laporan hasil penelitian dosen. STKIP Hamzangwadi Selong.
- Nurdianto. 2006. *Sampah Dibuang Sampah Dipungut*. Jurnal Mahasiswa Universitas Gajah Mada.
- Ratna, Dian. 2006. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tinesia Pedis Pada Pemulung*. Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Simardjoko, Bambang. 2003. *Profil Pemulung perempuan di Surakarta*. Laporan Penelitian. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Spradley, P. James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahardian. 2012. *Survival Pemulung*. Skripsi: Universitas Jember.
- Bahan Dari Internet**
- IPI. *Pemulung Indonesia*. (<http://www.majalah-pip.com/majalah>).
- Anonim. *Peningkatan Pemulung di Indonesia*. (<http://www.suryaonline.or.id>).